

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pasal 18 Undang-undang tahun 1994 dinyatakan bahwa “Pembagian daerah Indonesia atas daerah besar dan kecil dengan susunan pemerintahannya ditetapkan dengan undang-undang, dengan memandang dan mengingat dasar permusyawaratan dalam sistem pemerintahan negara dan hak asal-usul dalam daerah-daerah yang bersifat istimewa”. Pasal tersebut dapat digunakan sebagai landasan yang kuat bagi daerah untuk menyelenggarakan otonomi melalui kewenangan yang luas, nyata dan bertanggung jawab. Otonomi yang dimaksud adalah Otonomi Daerah yang berarti sebagai kewenangan daerah otonom untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. (Nusrul, 2010)

Dengan dikeluarkannya UU No.32 Tahun 2004 tentang pemerintah daerah dan UU No.33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah, memberikan peluang yang besar bagi daerah untuk mengelola sumber daya alam yang dimiliki agar dapat memberikan hasil yang optimal. Setiap pemerintah daerah berupaya keras meningkatkan perekonomian daerahnya sendiri termasuk meningkatkan perolehan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Disamping pengelolaan terhadap sumber PAD yang sudah ada perlu ditingkatkan dan daerah juga harus selalu

kreatif dan inovatif dalam mencari dan mengembangkan potensi sumber-sumber PAD nya sehingga dengan semakin banyak sumber-sumber PAD yang dimiliki, daerah akan semakin banyak memiliki sumber pendapatan yang akan dipergunakan dalam membangun daerahnya. (Nusrul, 2010)

Salah satu upaya untuk meningkatkan penerimaan daerah yaitu dengan mengoptimalkan potensi dalam sektor pariwisata. Keterkaitan industri pariwisata dengan penerimaan daerah berjalan melalui jalur PAD dan bagi hasil pajak/bukan pajak. Menurut tambunan yang dikutip oleh Rudy Badrudin (2001), bahwa industri pariwisata yang menjadi sumber PAD adalah industri pariwisata milik masyarakat daerah (Community Tourism Development atau CTD). Dengan mengembangkan CTD pemerintah daerah dapat memperoleh peluang penerimaan pajak dan beragam retribusi resmi dari kegiatan industri pariwisata yang bersifat multisektoral, yang meliputi hotel, restoran, usaha wisata, usaha perjalanan wisata, profesional convention organizer, pendidikan formal dan informal pelatihan dan transportasi.

Sedangkan pariwisata merupakan industri jasa yang memiliki mekanisme pengaturan yang kompleks karena mencakup pengaturan pergerakan wisatawan dari daerah atau negara asal, ke daerah tujuan wisata, hingga kembali ke negara asalnya yang melibatkan berbagai komponen seperti biro perjalanan, pemandu wisata (guide), tour operator, akomodasi, restoran, artshop, money changer, transportasi dan yang lainnya. Pariwisata juga menawarkan jenis produk dan wisata yang

beragam, mulai dari wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah, wisata buatan, hingga beragam wisata minat khusus. Menurut Salah Wahab dalam bukunya “Tourism Mangement” pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya. Selanjutnya sebagai sektor yang kompleks, ia juga meliputi industri-industri klasik yang sebenarnya seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata. Penginapan dan transportasi secara ekonomis juga dipandang sebagai industri (Salah,2003).

Pembangunan kebudayaan dan kepariwisataan merupakan suatu rangkaian upaya pembangunan yang berkesinambungan meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat, bangsa dan negara, untuk melaksanakan tugas mewujudkan tujuan nasional sebagaimana dirumuskan dalam pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai bangsa yang mandiri, maju, adil dan makmur.

Pembangunan kepariwisataan mempunyai peran penting dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja, mendorong pemerataan kesempatan berusaha, mendorong pemerataan pembangunan, dan memberikan kontribusi dalam penerimaan daerah yang dihasilkan dari jumlah kunjungan wisatawan, serta berperan dalam mengentaskan kemiskinan yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Pariwisata juga berperan dalam meningkatkan jati diri bangsa dan mendorong kesadaran dan kebanggaann masyarakat terhadap kekayaan

alam dan budaya bangsa dengan memperkenalkan kekayaan alam dan budaya.

Yogyakarta disamping dikenal sebagai kota perjuangan, pusat kebudayaan, dan pusat pendidikan juga dikenal dengan kekayaan potensi pesona alam dan budayanya sampai sekarang dan masih tetap merupakan daerah tujuan wisata yang terkenal di Indonesia dan Mancanegara.

Berikut adalah tabel tentang jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung di Kota Yogyakarta

Tabel 1.1

Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Obyek Wisata Di Kota Yogyakarta, Tahun 2010-2014

Tahun	Jenis Wisatawan		Jumlah (Orang)
	Asing (Orang)	Domestik (Orang)	
2010	241.047	3.297.092	3.538.139
2011	249.224	3.214.437	3.463.661
2012	234.539	3.849.764	4.084.303
2013	306.608	4.334.397	4.641.005
2014	226.197	5.025.155	5.251.352

Sumber : Dinas Pariwisata Prov. DIY & BPS Prov DIY

Dari tabel 1.1 diketahui bahwa perkembangan jumlah kunjungan wisatawan di Kota Yogyakarta dalam lima tahun terakhir selalu berfluktuasi. dapat dilihat bahwa jumlah kunjungan wisatawan asing dan domestik pada objek wisata di Kota Yogyakarta pada tahun 2010 sampai tahun 2011 mengalami penurunan. Akan tetapi pada tahun 2013 sampai tahun 2014 jumlah kunjungan wisatawan asing dan domestik mengalami kenaikan sebesar 610.347 orang sehingga pada tahun 2014 jumlah

kunjungan mencapai 5.251.352 orang sedangkan pada tahun 2013 jumlah kunjungan sebesar 4.641.005 orang.

Dari pendapatan daerah yang ada, kontribusi sektor pariwisata dalam struktur PAD dan Jumlah Obyek Wisata dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2
Jumlah PAD Sektor Pariwisata dan Jumlah Obyek Wisata di Kota Yogyakarta

Tahun	PAD	Jumlah Obyek Wisata	Pertumbuhan	
			PAD	Jumlah Obyek Wisata
2010	50.472.624.960	23	-	-
2011	38.943.756.254	23	3.894.375.625	22
2012	76.842.342.512	24	7.684.234.251	23
2013	94.840.264.27	25	9.484.026.472	24
2014	116.146.936.925	25	1.224.658.506	24

Sumber : Dinas Pariwisata Prov. DIY & BPS Prov DIY

Dari Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa pendapatan asli daerah kota Yogyakarta dalam lima tahun terakhir mengalami kenaikan di tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 yaitu sebesar 76.842.342.512 di tahun 2012, sebesar 94.840.264.727 di tahun 2013, dan di tahun 2014 mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu senilai 116.146.936.925.

Keragaman produk dan potensi pariwisata yang ada ditambah dengan tersedianya fasilitas penunjang pariwisata yang memadai seperti penginapan, fasilitas rekreasi, tempat dan atraksi wisata, merupakan aset

pariwisata yang besar dan dapat menjadi faktor penunjang dalam pengembangan industri pariwisata bagi Kota Yogyakarta.

Dapat dilihat pada tabel 1.2 bahwa lima tahun terakhir Kota Yogyakarta mempunyai jumlah obyek wisata yang meningkat jumlahnya sampai dengan tahun 2014 yang berjumlah 25 tempat wisata. Seharusnya dengan semakin bertambahnya obyek yang ditawarkan, jumlah pengunjung dan pendapatan sektor pariwisata Kota Yogyakarta juga dapat lebih ditingkatkan lagi, begitu pula kontribusinya terhadap PAD.

Tabel 1.3

Jumlah Kamar Hotel Berbintang dan Non-Bintang yang Terjual Di Kota Yogyakarta

Tahun	Kamar Terjual		Jumlah
	Hotel Bintang	Hotel Non-Bintang	
2010	48,83	31,59	35,34
2011	50,65	34,55	37,82
2012	55,19	36,56	40,72
2013	56,20	30,02	36,41
2014	57,18	28,98	36,90

Sumber : Badan Pusat Statistik Prov DIY

Hotel memiliki peran untuk para wisatawan untuk tempat peristirahatan khususnya wisatawan dari luar kota Yogya maupun luar Negeri. Dalam tiga tahun terakhir jumlah kamar hotel berbintang maupun non-berbintang yang terjual dikota Yogyakarta mengalami peningkatan sampai tahun 2012 sebesar 40,72 persen meskipun dua tahun berikutnya mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 36,41 persen dan pada tahun 2014 sebesar 36,90 persen.

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang mendapat prioritas utama dalam rangka memperbaiki struktur ekonomi daerah serta dapat meningkatkan kemandirian dan daya saing, dengan demikian diharapkan mampu memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap PAD. Berdasarkan penjelasan latar belakang ini, maka judul dalam penelitian ini adalah **“Analisis Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Kota Yogyakarta”**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan diatas, dimana Kota Yogyakarta memiliki banyak sekali potensi pariwisata yang bisa meningkatkan penerimaan daerah apabila potensi-potensi pariwisata yang ada bisa dikembangkan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta. Dengan dikembangkan potensi-potensi yang ada di Kota Yogyakarta, maka akan menarik minat wisatawan yang otomatis akan meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Yogyakarta dengan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan secara tidak langsung juga akan meningkatkan jumlah kamar hotel yang terjual. Para wisatawan yang melakukan pariwisata ke sejumlah daerah pasti mereka memiliki pendapatan yang bisa dikatakan menengah keatas. Dengan pendapatan yang mereka miliki mereka bisa melakukan perjalanan wisata yang pastinya akan menghabiskan sebagian dari pendapatan yang mereka miliki untuk berwisata dan itu akan meningkatkan penerimaan daerah dari sektor pariwisata.

C. Rumusan Masalah

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui dampak pariwisata terhadap perkembangan daerah, dan juga sebagai salah satu faktor penentu tingginya tingkat perekonomian daerah adalah melalui PAD yang diterima daerah tersebut. PAD ini bersumber pada pajak daerah, retribusi daerah, hasil laba perusahaan daerah, penerimaan dinas dan pendapatan asli daerah yang sah.

Adapun pertanyaan penelitian yang akan dibahas adalah :

1. Seberapa besar pengaruh Jumlah Kunjungan Wisata terhadap Penerimaan Asli Daerah dari Sektor Pariwisata di Kota Yogyakarta
2. Seberapa besar pengaruh Pendapatan Perkapita terhadap Penerimaan Asli Daerah dari Sektor Pariwisata di Kota Yogyakarta
3. Seberapa besar pengaruh Indeks Harga Konsumen terhadap Penerimaan Asli Daerah dari Sektor Pariwisata di Kota Yogyakarta
4. Seberapa besar pengaruh Tingkat Hunian Hotel terhadap Penerimaan Asli Daerah dari Sektor Pariwisata di Kota Yogyakarta

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis seberapa besar pengaruh Jumlah Kunjungan Wisata terhadap penerimaan asli daerah dari Sektor Pariwisata di Kota Yogyakarta

2. Menganalisis seberapa besar pengaruh Pendapatan Perkapita terhadap penerimaan asli daerah dari Sektor Pariwisata di Kota Yogyakarta
3. Menganalisis seberapa besar pengaruh Indeks Harga Konsumen terhadap penerimaan asli daerah dari Sektor Pariwisata di Kota Yogyakarta
4. Menganalisis seberapa besar pengaruh Tingkat Hunian Hotel terhadap penerimaan asli daerah dari Sektor Pariwisata di Kota Yogyakarta

E. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Ilmiah

Dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran bagi pemerintah daerah setempat dalam menentukan kebijakan yang tepat guna meningkatkan pendapatan daerah dari sektor pariwisata.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian yang lain.